

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan sumber daya manusia melalui proses pembelajaran yang dilakukan, baik di lingkungan sekolah, keluarga, atau masyarakat. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) No 20 Tahun 2003 dicantumkan mengenai fungsi pendidikan, yaitu untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, adapun tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Mengenai pentingnya pendidikan dijelaskan pemerintah dalam Undang Undang RI No 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Salah satu cara untuk merealisasikan tujuan tersebut dapat dilakukan melalui proses pembelajaran. Pembelajaran diyakini dapat terlaksana dengan baik apabila dalam prosesnya terdapat transaksi yang baik antara pengajar dan murid, yang pada hakikatnya merupakan proses komunikasi transaksional yang bersifat

timbang balik, baik antara pengajar dengan peserta didik maupun peserta didik dengan peserta didik. untuk mencapai tujuan yang telah diharapkan.

Tenaga pengajar menempati posisi kunci dan strategis dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan untuk mengarahkan agar peserta didik dapat mencapai tujuan secara optimal. Kesiapan tenaga pengajar dalam penguasaan bidang keilmuan yang menjadi kewenangannya merupakan modal dasar bagi terlaksananya proses pembelajaran. Proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dikarenakan adanya kemampuan profesional yang dimiliki para pengajarnya. Tenaga pengajar sebagai titik sentral dalam proses pembelajaran perlu memiliki keterampilan-keterampilan yang memadai untuk menunjang suatu pembelajaran yang efektif dan efisien. Agar proses belajar mengajar berlangsung efektif, seorang tenaga pengajar harus mampu menyediakan suatu kondisi yang optimal dalam setiap kegiatan.

Bertolak dari pandangan bahwa pembelajaran merupakan *core* atau inti dari sebuah pendidikan maka pembelajaran memegang peranan yang cukup signifikan untuk menentukan keberhasilan suatu proses pendidikan yang akan dicapai. Selain itu, tujuan terpenting dalam pembelajaran adalah bagaimana menjadikan peserta didik dapat belajar. Hal ini sesuai apa yang dikemukakan oleh Rahman (2001: 7) bahwa pembelajaran mengandung pengertian proses cara menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Salah satu jenis pembelajarannya adalah musik. Dalam Kurikulum 2006 yang dikeluarkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP) tentang Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dinyatakan bahwa

Tujuan yang ingin dicapai dalam pelajaran kesenian adalah (a) memahami konsep dan pentingnya seni budaya dan keterampilan, (b) menampilkan sikap apresiasi terhadap seni budaya dan keterampilan (c) menampilkan kreatifitas melalui seni budaya dan keterampilan, (d) menampilkan peran serta dalam seni budaya dan keterampilan dalam tingkat lokal, regional, maupun global.

Berdasarkan Kurikulum 2006, musik merupakan salah satu pelajaran yang tercakup dalam mata pelajaran seni budaya. Salah satu materi yang dipelajari dalam pelajaran musik adalah karawitan, khususnya *degung* pola tabuhan dasar. Penerapan materi pembelajaran tentang karawitan dilakukan di beberapa sekolah di Bandung, seperti yang terjadi di SDN Lengkong Besar II Bandung.

Sayangnya, pelaksanaan proses belajar yang terjadi lebih menekankan pada penggunaan metode ceramah, yaitu guru menjadi pusat (*teacher centered*) yang sesuai dengan pernyataan Abin Syamsudin Makmun bahwa:

Metode ceramah atau kuliah (*lecture*) merupakan suatu cara belajar-mengajar dimana bahan disajikan oleh guru secara *monologue (sologuy)* sehingga pembicaraan lebih bersifat satu arah (*one way communication*)

Metode ini dipandang memiliki kekurangan-kekurangan tertentu, diantaranya: (a) siswa lebih terpusat pada guru, (b) guru tidak bisa memperhatikan keseluruhan siswa secara mendetail, (c) waktu yang relatif sempit, (d) dilihat dari faktor psikologis siswa segan bertanya maupun meminta bantuan kepada guru mengenai materi yang diajarkan. Metode ini sangat membatasi siswa untuk lebih dapat mengaktualisasikan dirinya terutama yang lebih berhubungan dengan pengembangan keterampilan siswa. Selama proses kegiatan belajar mengajar berlangsung yang terjadi adalah komando dan alur proses belajar yang diatur oleh sumber belajar. Kenyataan tersebut memperlihatkan adanya faktor kesenjangan

antara apa yang seharusnya dilakukan dengan apa yang terjadi dalam kenyataan. Adanya perbedaan antara harapan dan realita tersebut inilah yang menarik perhatian peneliti untuk mencoba menerapkan suatu model pembelajaran yang menekankan pada aktivitas-aktivitas praktek secara berkelompok. Menurut Piaget, perkembangan karakter siswa SD (7 – 11 tahun) berada dalam tahap *operasional kongkrit*. Pada usia ini anak mulai meninggalkan egosentrismenya dan dapat bermain dalam kelompok (bekerja sama). Sesuai dengan pernyataan Piaget, sebagaimana dikutip oleh Muhibbin Syah (2006 :77), bahwa pada tahap perkembangan kognitif memungkinkan sikap dan perilaku egosentrisme seorang anak berkurang, lazimnya pertimbangan moral (*moral reasoning*) anak tersebut jadi lebih matang. Dengan demikian konsep Piaget tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran *degung* karena dalam pembelajaran *degung* bentuknya berkelompok atau bekerja sama.

Pembelajaran *degung* pola tabuhan dasar yang dilakukan siswa di SDN Lengkong Besar II Bandung lebih banyak menekankan pada penguasaan keterampilan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menerapkan metode yang bersifat *student centered*, yaitu siswa mengembangkan kemampuan dan keterampilan mereka secara mandiri dalam proses pembelajaran yang terjadi. Metode ini dikenal dengan istilah metode tutor sebaya.

Metode tutor sebaya lebih menekankan pada keaktifan siswa dalam pembelajaran *degung* pola tabuhan dasar. Metode ini menggunakan teman atau siswa itu sendiri sebagai tutor atau pengajar selama proses kegiatan belajar mengajar berlangsung. Melalui metode ini, interaksi diantara siswa akan terbina

karena tidak ada kecanggungan yang biasanya ada ketika berhadapan dengan guru. Sesuai dengan pernyataan Supriadi (2001: 233) bahwa :

Tutor sebaya adalah seseorang atau beberapa orang siswa yang ditunjuk dan ditugaskan untuk membantu siswa lain yang mengalami kesulitan belajar. Tutor sebaya diambil dari kelompok siswa yang prestasinya lebih tinggi ...

Dari pernyataan tersebut maka siswa yang lebih menguasai materi akan mengajarkan atau membimbing temannya yang masih kurang memahami tentang materi yang diajarkan. Agar pengamatan mengenai proses pembelajaran dengan tutor sebaya lebih jelas maka peneliti tertarik untuk menerapkan metode tutor sebaya dalam upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran *degung* pola tabuhan dasar di kelas V SDN Lengkong Besar II Bandung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dalam latar belakang maka masalah yang akan dikemukakan adalah bagaimana penerapan metode tutor sebaya pada pembelajaran *degung* pola tabuhan dasar di Kelas V SDN Lengkong Besar II Bandung?. Mengacu pada masalah tersebut, pertanyaan penelitian yang akan diajukan adalah:

- a. Bagaimana pembelajaran *degung* di kelas V SDN Lengkong Besar II Bandung?
- b. Bagaimana proses penerapan metode tutor sebaya pada pembelajaran *degung* di kelas V SDN Lengkong Besar II Bandung?

- c. Bagaimana hasil penerapan metode tutor sebaya pada pembelajaran *degung* di kelas V SDN Lengkong Besar II Bandung?

C. Tujuan penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan sejumlah informasi dan data mengenai :

- a. Gambaran pembelajaran *degung* di kelas V SDN Lengkong Besar II Bandung
- b. Gambaran proses penerapan metode tutor sebaya pada pembelajaran *degung* di kelas V SDN Lengkong Besar II Bandung
- c. Hasil penerapan metode tutor sebaya pada pembelajaran *degung* di kelas V SDN Lengkong Besar II Bandung?

D. Manfaat penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

- a. Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi UPI dalam mencetak calon-calon tenaga kependidikan yang kompeten dan profesional serta sebagai salah satu upaya pelestarian nilai-nilai budaya tradisional yang dapat diterapkan dalam pelaksanaan pengajaran pada pembelajaran seni musik.

- b. Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan dalam pembelajaran *degung* di sekolah dasar khususnya dan di tingkat sekolah lain pada umumnya.

c. Mahasiswa

Referensi dalam pelaksanaan pengajaran pada pembelajaran seni musik di tingkat sekolah dasar. Khususnya pada pembelajaran *degung*.

d. Komunitas pendidik musik

Mendapatkan gambaran pelaksanaan yang dapat dijadikan panduan dan bahan masukan bagi para guru dalam memberikan materi yang berhubungan dengan pembelajaran *degung* kepada siswa.

e. Peneliti

Mendapatkan gambaran tentang proses penerapan metode tutor sebaya pada pembelajaran *degung* di tingkat sekolah dasar.

E. Batasan istilah

Untuk menyamakan persepsi atas judul yang digunakan dalam penelitian ini penulis akan membatasi beberapa pengertian dari istilah-istilah yang digunakan dalam judul antara lain :

a. Metode Tutor Sebaya

Cara yang dipergunakan dalam suatu pembelajaran dimana seseorang atau beberapa orang siswa yang ditunjuk dan ditugaskan membantu siswa lain yang mengalami kesulitan belajar. Tutor sebaya diambil dari kelompok siswa yang lebih menguasai materi.

b. *Degung*

Degung adalah semacam *waditra* alat tabuh berbentuk enam buah *goong* kecil, biasanya digantung secara berderet pada sebuah *gantungan* yang disebut *ancak* (Tjarmedi *et.al.*, 1995:10).

Dalam penelitian ini, *degung* yang dipakai adalah *degung* dengan pola-tabuhan dasar irama *salancar* yang terdiri dari *waditra bonang, peking, saron, jenglong* dan *goong*.

c. Pola Tabuhan Dasar

Pola tabuhan dasar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah salah satu cara atau metode dasar dalam menabuh gamelan *degung*.

Sedangkan pembelajaran *degung* pola tabuhan dasar dalam penelitian ini adalah melatih pola-pola belajar menabuh gamelan *degung* dasar untuk anak sekolah dasar, yang terdiri dari *waditra bonang, goong, saron, peking*, dan *jenglong*.

F. Asumsi

Asumsi saya mengambil topik ini adalah bahwa dengan belajar menggunakan metode tutor sebaya dapat menghilangkan kecanggungan, rasa enggan, rendah diri, malu bertanya ataupun meminta bantuan, sehingga dalam penyampaian bahan yang akan diajarkan lebih cepat diserap oleh siswa.

G. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Paradigma yang digunakan adalah paradigma kualitatif, yaitu pendekatan yang digunakan untuk memahami permasalahan yang ada dilapangan berdasarkan sudut pandang orang-orang yang diteliti, yaitu siswa kelas V di SDN Lengkong Besar II Bandung

H. Teknik Pengumpulan Data.

Dalam kegiatan penelitian yang akan peneliti lakukan ini, akan digunakan beberapa teknik pengumpulan data. Teknik-teknik yang akan digunakan ini diharapkan dapat menjangring berbagai data yang diperlukan. Teknik teknik pengumpulan data tersebut adalah :

1. Observasi partisipasi

Teknik ini digunakan untuk mengamati berbagai kegiatan yang dilakukan, baik oleh siswa maupun peneliti selama kegiatan penelitian ini berlangsung. Pengamatan yang akan peneliti lakukan akan berlangsung secara terus-menerus dan berulang-ulang, agar data yang diperoleh melalui observasi ini adalah maksimal, maka peneliti melakukannya dengan menggunakan observasi partisipan (berperan serta). Hal ini dilakukan untuk memperoleh data yang akurat tentang objek yang diobservasi.

2. Wawancara mendalam dan catatan lapangan

Untuk melengkapi berbagai data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan kegiatan wawancara dengan beberapa subyek yang

diteliti dan beberapa nara sumber yang dianggap memiliki sejumlah data yang diperlukan dalam penelitian ini. Kegiatan wawancara tidak akan dilakukan terhadap semua subyek yang ada, tetapi hanya beberapa orang dari mereka yang memiliki prestasi paling baik dan terendah. Hal ini dilakukan untuk menggali data-data tentang kesulitan belajar dan cara-cara menanggulangi kesulitan yang dihadapi dalam penerapan metode tutor sebaya dalam pembelajaran *degung* pola tabuhan dasar.

3. Studi Pustaka

Selain observasi dan wawancara tersebut diatas, peneliti juga memerlukan sejumlah data yang hanya dapat diperoleh melalui kajian terhadap berbagai sumber kepustakaan yang sangat berkaitan dengan masalah yang akan dikaji dalam penelitian, seperti: buku, jurnal, karya ilmiah, laporan hasil penelitian, dan sebagainya.

I. Pengolahan Data

Setelah proses pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara, studi pustaka tersebut diatas selesai dilakukan dan dianggap cukup, kegiatan selanjutnya adalah melakukan kegiatan pengolahan data-data yang telah terkumpul.

Data-data yang telah peneliti kumpulkan dengan beberapa teknik pengumpulan data tersebut diatas akan peneliti klasifikasikan dalam beberapa bagian yaitu :

1. Data tentang pembelajaran *degung* di kelas V SDN Lengkong Besar II Bandung.
2. Data tentang proses penerapan metode tutor sebaya pada pembelajaran *degung* di kelas V SDN Lengkong Besar II Bandung.
3. Data tentang hasil penerapan metode tutor sebaya pada pembelajaran *degung* di kelas V SDN Lengkong Besar II Bandung.

Dengan begitu diharapkan peneliti akan mendapatkan kesimpulan tentang keberhasilan kegiatan penelitian yang telah dilakukan.

